



# PHDI

## Setengah Abad

Sebuah Retrospeksi

*Bhinneka Tunggal Ika tan  
Hana Dharma Mangrwa*



**Editor :**

Agus S. Mantik

Drs. I.B. Jelantik Sp., M.Hum

Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara., M.A.

Dr. Drs. N. Budiarna., M.H.

Drs. I Wayan Sukarma., M.Si.

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	iii
KATA SAMBUTAN.....	vii
PENGANTAR EDITOR.....	ix
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU.....	xiii
PIAGAM PARISADA DAN PIAGAM CAMPUAN : Mata Air Kesucian Umat Hindu dalam Keberagaman. ....	xvii
BAB I STUDI AGAMA & KEBANGKITAN HINDU.....	1
Setengah Abad Kebangkitan Hindu Indonesia.....	3
* <i>Drs. IB. Jelantik, SP., M.Hum</i>	
Studi Agama dan Keberagaman Umat Hindu .....	15
* <i>Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, MA.</i>	
* <i>Drs. I Wayan Sukarma, M.Si.</i>	
BAB II PHDI DAN KEBERAGAMAAN.....	37
Bhisama Parisada : Dasar Hukum Kekuatan Mengikat dan Peranannya Dalam Era Globalisasi.....	39
* <i>Prof. Dr. Putu Gelgel, M..Hum</i>	
* <i>Drs. Wayan Budi Utama, M.Si</i>	
Padma Bhavana - The Hindu Centre.....	59
* <i>Agus S Mantik</i>	
World Hindu Parisada.....	68
* <i>Drs. AS. Kobalen</i>	

Bhisama Baru Mengenai Pengabenan.....	75
* <i>Agus S Mantik</i>	
<b>BAB III PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN UMAT.....</b>	<b>83</b>
Pendidikan Kunci Kemajuan Umat Hindu.....	85
* <i>Prof Dr. I Made Titib, Ph.D</i>	
Pasraman Kilat : Pengenalan Pendidikan Kemah Sadhana.....	112
* <i>Agus S Mantik</i>	
Nyolasin dan Badan Dharma Dana Nasional.....	122
* <i>Dr. Nyoman Budiarna</i>	
Dharma Dana.....	130
* <i>Drs. Ida Bagus Kade Perdana, MM</i>	
Menyoal Hukum Waris.....	155
* <i>Sarasdewi</i>	
<b>BAB IV DARI IDENTITAS MENUJU KOMUNITAS</b>	
TATTWA .....	165
Manusia Hindu Indonesia Dalam Kekinian.....	167
* <i>Utami Pidada</i>	
Rekonstruksi Identitas Hindu Di Jawa.....	176
* <i>Nanang Sutrisno, S.Ag,M.Si</i>	
Fenomena Balinisasi dan Indianisasi Dalam Hinduisme : Kasus Yogya.....	198
* <i>Jayakumara</i>	
Peranan Parisada dan Desa Pakraman Dalam Pembinaan Umat Hindu Di Bali.....	232
* <i>Drs. I Wayan Suarjaya, M.Si</i>	
Pariwisata dan Perubahan Sosial-Budaya: Reinterpretasi Peran Sekaa Teruna.....	242
* <i>Ir. Ida Bagus Wirawibawa Mantra, MT.</i>	
Selayang Pandang Sejarah Bali.....	260
* <i>Agus S Mantik</i>	
Membangun Komunitas Tattva.....	270
* <i>Ngakan Putu Putra</i>	

BAB V KESEHATAN DAN DOKTER USADHA.....	283
Makanan Halal = Sukla ?.....	285
* <i>Agus S Mantik</i>	
Sistem Pengobatan Usada Bali.....	290
* <i>Dr. A.A. Ngr Anom Kumbara, MA</i>	
Dokter Usadha Mungkinkah ?.....	336
* <i>Agus S Mantik</i>	
 BAB VI HARAPAN & KERINDUAN.....	 345
Sepotong Harapan Buat Pemimpin Hindu di Indonesia.....	 347
* <i>I Wayan Sukarma</i>	
Hindu : Antara Kerinduan dan Kecemasan.....	372
* <i>Dewa Ketut Putra</i>	
 DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	 375

# **Bhisama Parisada: Dasar Hukum, Kekuatan Mengikat, dan Peranannya Dalam Era Globalisasi**

---

Prof. Dr. Putu Gelgel, M.Hum  
Drs. Wayan Budi Utama, M.Si

Pada zaman Majapahit, jika dalam suatu peradilan belum menemukan kaedah-kaedah hukum yang dapat dijadikan acuan dalam memutuskan suatu perkara, maka perkara tersebut harus diputuskan oleh Majelis Brahma. Majelis Brahma dapat pula menentukan kaedah-kaedah hukum baru. Majelis Brahma tersebut dikenal sebagai *Paruman Pandita* (sekarang berkembang dengan nama Paruman Sulinggih/Sabha Pandita Parisadha Hindu Dharma Indonesia). Peranannya adalah semacam lembaga legislatif di bidang agama hindu yang bertujuan untuk menata, memantapkan, dan mengarahkan umat Hindu guna menyongsong kehidupan beragama yang lebih baik sejalan dengan perkembangan zamannya.

Modernisasi mengubah manusia menjadi subjek tanpa rasa-diri-manusia sehingga tindakan mengkuantifikasikan kehidupan berlangsung sedemikian rupa. Seni dan agama mendapatkan dirinya pada titik degradasi yang paling akut karena atribusi terhadapnya ditetapkan tanpa mengindahkan sistem nilai, melainkan pada harga kebutuhan dan kepentingan. Alienasi agama ini merupakan undangan kepada peranan *bhisama* Parisada untuk mengembalikan fungsi agama Hindu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengingat dalam konteks ini, agama dipandang masih memiliki fungsi transformatif terutama dalam proses sosial, kultural, ekonomi, dan politik pada masa depan.

### Pengertian Bhisama

Dalam kamus Jawa Kuna – Indonesia oleh Mardiwarsito, dikatakan bahwa *Bhisama* berasal dari kata *Bhisana* (Sansekerta) yang berarti: mengerikan, menakutkan, berbahaya, hebat (Mardiwarsito, 1981). Penggunaan kata ini misalnya dapat dilihat dalam kekawin Ramayana Sarga XX bait 23, disana disebutkan : “...*sabda nyatita bhisana kagiri-giri purakeng deg widesa*” artinya “...Sinarnya sangat menakutkan memenuhi segala penjuru”. P.J. Zoetmulder dalam kamus Jawa Kuna – Indonesia menyebutkan bahwa *Bhisama* berasal dari kata *Wisana* (Sansekerta) yang berarti : tak sama, berbeda, ganjil. Tak dapat disamai, sulit, sukar, tak menyenangkan hati, berbahaya, mengerikan, hebat, tak dapat disetujui, tak jujur, curang, tak adil (Zoetmulder, 1995). Penggunaan kata ini dapat dilihat pula dalam kekawin Ramayana 1.53., disana disebutkan:

*An lakwekki Si Rama,  
Lumange musuh maharsi ring patapan,  
Pejahawas ya kasambya,  
Apan rare tan wruhing bhisama.(RY.I.53.)*

Artinya:

Ya, jika sekiranya berjalan kini Sri Rama,

Memerangi musuh sang maharesi di pertapaan,  
Tentu akan matilah ia tertipu,  
Karena ia masih muda usia belum tahu bahaya.

*Hana kari catakanta ya kinon mahaseng prethiwi  
Sumusupananang alas bhisama satru hana matapa  
Yakita tahanta bhayawa humeneng pwa kiteng bhisama,  
Ya ikang kadurnayanta amengani bakanta pejah.*

Artinya:

Utusan paduka tuanku yang dititahkan berkelana di dunia, Agar menyusupi hutan belantara yang *sulit dijalani* tempat musuh melaksanakan tapa, Mereka itulah yang patut tuanku yang patut tuanku pikirkan, Janganlah tuanku berdiam diri terhadap *bahaya* Mengancam. Itulah kekurangan bijaksanaan Tuanku, Yang menyebabkan bala tentara Tuanku menemui ajalnya.

Menurut Ida Pedanda Putra Telaga (mantan Ketua Umum PHDI Pusat) *Bhisama* merupakan suatu *piteket, perintah, titah* secara niskala datang dari atas dan secara skala datang dari *pengelingsir*. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa *Bhisama* adalah merupakan warah-warrah dari leluhur yang berisi suatu nasehat yang bertujuan mengatur, dan apabila dilanggar maka yang melanggar akan mendapatkan sanksi secara niskala, moral dan kena kutuk.

Ida Pedanda Pamaron menyatakan bahwa *Bhisama* adalah sebuah kata yang mengandung makna magis dan sakral, dalam bahasa Jawa Kuna disebut *tuah*. Kata *Bhisama* juga bisa disejajarkan dengan kata *pemastu* yaitu sebuah kata yang sangat suci dan sakral. *Bhisama* juga mirip dengan pengertian kata *tantu* (misalnya *Tantu Pagelaran*). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa *Bhisama* adalah *tuah, pemastu* dan *tantu* yang diharapkan bisa menata, mengarahkan perilaku umat Hindu. Ida Bagus Putu Windia (mantan Wakil Ketua PHDI Prop Bali) dari Klungkung mengatakan, *Bhisama* dapat dikatakan sebagai hukum untuk

mengikat umat Hindu dalam memantapkan pelaksanaan ajaran agama. *Bhisama* adalah ketentuan yang mengatur tentang kewenangan dan *wates-wates*. Lebih lanjut dikatakan *Bhisama* dapat diartikan pula sebagai pesan, hal ini dapat dilihat dalam parwa-parwa seperti dalam *Salya Parwa*. Menurut Drs Ketut Wiana *Bhisama* adalah petuah atau pesan yang sarasannya adalah masyarakat umum, agar manusia jangan lupa kepada Tuhan, jangan lupa kepada leluhur dan selalu berbuat baik. Walaupun ada *Bhisama Raja*, *bhisama leluhur* namun esensinya adalah sama yaitu petuah agar berbakti kepada Tuhan.

Dari kutipan dan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Bhisama* adalah perintah-perintah (baik berupa pewartah-warah, dan nasehat-nasehat) ataupun larangan-larangan (*piteket-piteket*). Barang siapa yang berani melanggar pewartah-warah, nasehat-nasehat ataupun *piteket-piteket* tersebut akan berakibat fatal bagi pelanggarnya (akan kena sanksi yang berat dan berbahaya) berupa kutukan-kutukan yang sangat memberatkan dan membahayakan. *Bhisama* dapat dikeluarkan oleh seorang pandita ataupun oleh majelis pandita (*Paruman Pandita*), orang yang betul-betul suci baik dilihat dari pengetahuannya, sikap, dan prilakunya sehari-hari (menjalankan ajaran agama terutama *Trikaya parisudha*).

### **Dasar Hukum Parisada dalam Mengeluarkan *Bhisama***

Dalam Pasal 2 Anggaran Dasar Parisadha Hindu Dharma Indonesia disebutkan bahwa "Parisadha adalah Majelis Tertinggi Umat Hindu Indonesia." Kemudian Pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa "fungsi Parisadha adalah menetapkan *Bhisama* serta memasyarakatkannya demi pengamalan isi ajaran Hindu." Selanjutnya Pasal 12 dinyatakan pula bahwa "Sabha pandita mempunyai wewenang mengeluarkan *Bhisama* dalam rangka pemantapan kehidupan keagamaan sebagai pedoman pengamalan ajaran agama."

Dari bunyi pasal-pasal tersebut di atas terlihat bahwa Parisadha Hindu Dharma Indonesia sebagai Majelis Tertinggi



Umat Hindu Indonesia dalam rangka memantapkan kehidupan keagamaan sebagai pedoman pengamalan ajaran agama Hindu mempunyai kewenangan untuk menetapkan *Bhisama* dalam sidang Mahasabha melalui Sabha Pandita. Kewenangan di atas dipertegas lagi dari bunyi Pasal 23 Ayat 2 Anggaran Dasar Parisadha Hindu Dharma Indonesia yang menyebutkan bahwa: "Mahasabha Parisadha Hindu Dharma sebagai pemegang kekuasaan tertinggi berwenang mengesahkan *Bhisama* yang telah ditetapkan oleh Sabha Pandita." Sebelum disahkannya *Bhisama* oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia dalam Mahasabha, rencana *bhisama* tersebut dibicarakan terlebih dahulu dalam Samuhan Agung.

Dalam Samuan Agung persoalan-persoalan yang dianggap penting dan mendesak yang menyangkut masalah keumatan perlu ditetapkan dalam bentuk *Bhisama*. Untuk dapat ditetapkannya keputusan-keputusan tersebut dalam Maha Sabha sebagai suatu *Bhisama*, maka penggodokannya perlu dilakukan secara matang dan cermat dalam Samuan Agung. Penggodokan persoalan-persoalan yang akan ditetapkan sebagai *Bhisama* dibicarakan terlebih dahulu dalam rapat paripurna Samuan Agung. Kemudian hasil Samuan Agung tersebut dibicarakan lagi dalam Samuan Walaka. Setelah melalui keputusan Samuhan Agung dan Samuan Walaka tersebut, maka keputusan-keputusan itu dilanjutkan dalam Samuan Pandita untuk dibicarakan secara lebih mendalam guna dapat dibuatkan suatu keputusan.

Keputusan Samuan Pandita inilah nantinya dibawa ke dalam Mahasabha, untuk ditetapkan sebagai suatu *Bhisama* Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Dasar hukum mengenai kewenangan Parisada (khususnya Sabha Pandita) dalam membuat keputusan-keputusan ataupun menemukan kaedah-kaedah hukum yang berbentuk *Bhisama*, disamping diatur dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Parisadha Hindu Dharma Indonesia seperti terurai di atas, juga diatur secara jelas dan terinci dalam Kitab Manawa Dharmasastra Bab . XII. Pasal 108 – Pasal 118.

secara majelis ( Parisada ). Sedangkan untuk mendapatkan suatu keputusan yang baik dan dapat mendatangkan rasa senang, puas, dan adil bagi diri sendiri ( Atmanatusti) dan seluruh masyarakat, maka anggota Parisada yang mengambil keputusan tersebut di atas harus terdiri dari orang-orang suci dan ahli dalam bidang ajaran agama Hindu ( Hukum Hindu).

Keputusan, pendapat dan pikiran orang-orang suci dan ahli dalam bidang ajaran Agama Hindu (Hukum Hindu) tersebut sangat penting dipakai acuan dalam Hukum Hindu, karena di dalam masyarakat sering kita jumpai adanya perbedaan-perbedaan kebiasaan antar masyarakat dan perbedaan pendapat diantara anggota masyarakat itu sendiri. Sehingga kenyataan ini sering pula menimbulkan sengketa ataupun perselisihan. Sengketa ataupun perselisihan itu susah untuk diselesaikan, karena tidak atau belum diketemukan peraturan-peraturan ( dalam Weda Sruti dan Weda Smrti) yang dapat dijadikan acuan guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan demikian berarti bahwa keputusan dari orang-orang suci (Pandita) adalah merupakan sumber Hukum Hindu. Bhisama adalah merupakan keputusan dari Samuan/ Paruman para Pandita, ini berarti Bhisama adalah merupakan keputusan, pendapat dan pikiran orang-orang suci yang ahli dalam bidang ajaran Agama Hindu. Sehingga Bhisama dapat kita dikatakan sebagai sumber Hukum Hindu.

Di samping Atmanastusti, tingkah laku yang baik yang dilakukan oleh orang-orang suci yang mengetahui Weda (sila) juga merupakan sumber hukum Hindu. Tingkah laku tersebut di atas adalah tingkah laku yang meliputi perbuatan dan perkataan para orang-orang suci yang mengetahui Weda (seperti tingkah laku para Maharesi, Bhagawan, Sulinggih/Pandita).

Dalam Kitab Sarasamuscaya Sarga (Bab) 16 Sloka (Pasal) 157 disebutkan:

*Ikang kapatyaning sarwabhawwa,  
Haywajugenulahaken  
Maka sadanang trikaya*

*Nang kaya, wak, manah,  
kunang prihen ya ring trikaya  
anugraha lawan dana juga,  
apan ya ika cila ngaranya,  
ling sang pandita. (Sarasamuscaya.,16.156).*

Artinya :

Yang menyebabkan matinya segala mahluk,  
Jangan sekali-kali dilakukan.

Sebagai jalan gunakan Trikaya,  
yaitu tingkah laku, kata-kata dan pikiran.  
Adapun yang harus diusahakan dengan Trikaya  
hanyalah pemberian dan sedekah saja.  
Sebab itulah yang dinamakan Sila, kata pendeta.

*Apan ikang dharma,  
Satya mardaya yukti, kacaktin, cri kinang cayan ika,  
Cila hentuyan hana. ( Sarasamuscaya., 16. 158 )*

Artinya:

Sebab kebajikan (dan) kebenaran,  
Sesungguhnya pelaksanaan cara hidup yang layak  
keampuhannya (memberi) kebahagiaan dan keteguhan yang  
menyebabkan sila itu ada.

Dari bunyi sloka (pasal) di atas dapat dikatakan bahwa *Sila* adalah tingkah laku (jalan) yang menggunakan Trikaya yaitu tingkah laku, perkataan dan pikiran yang didasari atas kebajikan dan kebenaran yang dapat memberi kebahagiaan dan keteguhan. Perbuatan dan perkataan orang-orang suci yang ahli dalam bidang ajaran Agama Hindu (Hukum Hindu) tersebut sangat penting dipakai acuan dalam Hukum Hindu, karena sering kita jumpai adanya fenomena hukum kebiasaan (Sadacara) dalam masyarakat (Hindu) tidak tampak oleh masyarakat. Fenomena kebiasaan yang sudah menjadi norma hukum mungkin hanya diketahui oleh kalangan orang-orang suci yang mendalami ajaran Weda.

Di samping itu pola tindak kebiasaan dan kekuatan mengikatnya bisa berlainan antara satu daerah dengan daerah

lainnya. Karena itu perbuatan (pendapat, keputusan, saran-saran dan lain sebagainya) dari orang-rang suci yang mendalami ajaran Weda cukup berharga dalam menemukan atau menetapkan mana di antara kebiasaan-kebiasaan itu yang sudah dapat dikatakan sebagai suatu kaidah hukum. *Bhisama* adalah merupakan tingkah laku (jalan) yang menggunakan Trikaya yaitu perbuatan, perkataan dan pikiran yang didasari atas kebajikan dan kebenaran yang dapat memberi kebahagiaan dan keteguhan yang dilakukan oleh para orang-orang suci yang mengetahui ajaran agama Hindu (para Sulinggih/Pandita) melalui Samuhan ataupun Paruman Pandita. Oleh karena itu *Bhisama* dapat juga dikatakan sebagai sumber Hukum Hindu.

Jika kita kaji secara mendalam bahwa *Bhisama* yang dikeluarkan oleh PHDI adalah berisi seperangkat aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia (Umat Hindu) di Indonesia. Ini berarti bahwa *Bhisama* PHDI dapat dijadikan sumber Hukum Hindu dalam arti formal bagi umat Hindu di Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah, dimana daerah diberikan kebebasan untuk mengatur daerahnya masing-masing dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Bali sebagai daerah tujuan wisata yang mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu dengan keunikan dan identitas yang khas maka sudah sewajarnya dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan identitasnya tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka menata, mengarahkan pembangunan Daerah Bali dengan ciri khas yang dijiwai oleh Agama Hindu, ke depan *bhisama* Parisada diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembuatan peraturan-peraturan daerah khususnya di Propinsi Bali. Oleh karena Bali sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Hindu, di samping Bali merupakan pusat pengembangan pariwisata di Indonesia. Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya, yang dilandasi dan dijiwai nilai-nilai ajaran agama Hindu. Dengan demikian pariwisata yang dikembangkan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat karena dirasakan aspirasi mereka (dalam bidang agama) dapat terakomodasi. Keberadaan pariwisata budaya di Bali nantinya dapat saling mendukung

dengan keasrian ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi agama Hindu dan pariwisata budaya menjadi seimbang.

### **Peranan Bhisama Dalam Mengantisiasai Perkembangan Iptek dan Globalialisasi**

Modernisasi telah menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu cara yang sah untuk menciptakan kesejahteraan. Cara yang demikian dipraktikkan dalam banyak negara, baik negara industri maupun di negara-negara sedang berkembang. Ini sebabnya sudah menjadi kesepakatan kita bersama sebagai suatu bangsa bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi atau apapun sebutan untuk itu adalah sekutu untuk mencapai kesejahteraan. Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi tumpuan hampir bagi semua orang di muka bumi ini guna memerangi kemiskinan materi. Akan tetapi sebagai bangsa Timur yang cenderung melihat kemiskinan dalam dua dimensi, yaitu kemiskinan materi dan rohani sehingga nilai-nilai keagamaan akan tetap dianggap sebagai kekuatan yang mewarnai kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berfungsi membantu manusia untuk meringankan hidup ini. Nilai-nilai keagamaan akan menjadi pengayomnya agar ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi kekuatan yang membahayakan bagi kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi harus sepenuhnya diabdikan bagi semua orang tanpa kecuali. Artinya, kebutuhan akan ilmu pengetahuan merupakan tuntunan kehidupan semua orang. Perkembangan dan penggunaannya merupakan fenomena yang tak mungkin dihentikan atau dipungkiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendapatkan kemajuan yang luar biasa dan akan terus berkembang. Ilmu pengetahuan dan teknologi, apabila dengan bijaksana dipakai maka akan dapat mengatasi penderitaan, kemiskinan, menghilangkan penyakit, meningkatkan kesejahteraan, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila tidak bijaksana

penggunaannya maka dapat menghancurkan umat manusia dan peradabannya.

Dalam hal ini agama menghadapi tantangan-tantangan yang begitu besar dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini. Bagi agama persoalannya, antara lain bagaimana menghubungkan diri sendiri dengan perubahan yang besar dan mendesak pada zaman sekarang ini, seperti usaha-usaha melenyapkan kemiskinan, kebodohan, dan perjuangan mendapatkan kehidupan yang lebih baik; dan bagaimana umat beragama dapat membangun suatu peradaban yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di atas nilai ini harkat dan martabat manusia diletakkan dan dihormati, bila tidak maka manusia selamanya terasing pada dirinya sendiri karena makna kedirian telah direbut oleh apa yang disebut dengan kemakmuran dan kesejahteraan. Fenomena untuk mewujudkan kedua kata terakhir ini rupanya, manusia merelakan seluruh dirinya untuk dijajah oleh pengetahuannya sendiri sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi tema asing yang selalu perlu dibangkitkan dalam setiap ruang kesadaran manusia.

Apabila dapat disepakati bahwa agama merupakan faktor penting dalam mewujudkan pola persepsi yang pada gilirannya turut mempengaruhi perkembangan dunia itu sendiri, dan dengan demikian mempengaruhi juga jalannya sejarah maka yang penting sekarang adalah bagaimana membangkitkan dinamisme dan vitalitas spiritual masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini dan masa yang akan datang. Jadi, agama harus dijadikan *inner power* atau tenaga dalam bagi pemeluknya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Mantra, 1995:18). Tantangan dalam segala manifestasinya memang merupakan pusat-pusat pembelajaran bagi manusia sehingga mereka menjadi matang. Di sinilah proses pendidikan termasuk pendidikan keagamaan melalui validitas sistem yang memadai dipandang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan moral. Dengan demikian dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi atas kehidupan manusia bukan lagi menjadi masalah yang harus dicemaskan pada masa mendatang.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghantarkan umat manusia pada puncak perkembangannya yang memang sangat mengagumkan. Secara tidak sadar manusia seperti telah tergiring untuk memasuki suatu wilayah baru dalam peradaban manusia yang disebut dengan budaya teknologi. Di dalam budaya ini, keahlian dan keterampilan mengukuhkan posisi sebagai primadona dan menjadi rebutan semua orang. Hanya apabila orang ahli dalam sesuatu atau terampil dalam melakukan sesuatu maka ia menempati posisi sosial pada lapisan atas. Sebaliknya, bila ia tidak menguasai teknologi maka ia tak akan dipandang sebelah mata. Budaya teknologi menuntut spesialisasi, yakni mengetahui semakin banyak tentang yang sedikit. Keahlian dan kompetensi seseorang diukur dari situ. Budaya teknologi amat mahir dalam mencetak ahli, amat kompeten dalam memproduksi kompetensi, (bahkan mungkin kapasitas?). Oleh karenanya tidaklah mengherankan, bila '*Produktifitas*' selalu menjadi kata kunci pada setiap wacana publik. Ketika orang berbicara tentang kualitas sumber daya manusia, pada ujung-ujungnya pembicaraan akan mengarah bukan pada kualitas, namun lebih pada produktifitas. Yang jadi ukuran bukanlah kualitas si manusia sebagai manusia, bukan pula kualitas yang dihasilkannya, tetapi kuantitas, jumlah, statistik, grafik. Bukan apa yang dihasilkannya dan bagaimana kualitasnya, melainkan berapa banyak (produktifitasnya).

Artinya, manusia semakin tidak paham kata "makna" karena kata "banyak" telah merebut artinya dan dibawa ke arah yang berlawanan dan antiproduktif terhadap moral dan kemanusiaan. Mengingat di dalam kata "produktivitas" selalu lebih ditekankan pada banyaknya hasil dan bukan pada kualitas sehingga banyaknya keuntungan juga menjadi bagian hitungan-hitungan dalam kata "banyak". Akhirnya, angka sedikit demi sedikit telah mengganti makna. Dengan kata lain, makna adalah sesuatu yang mesti dapat dijabarkan dalam angka. Semua mesti begitu tanpa kecuali, termasuk seni dan agama. Maksudnya bahwa seni dan agama telah semakin berubah fungsi. Tidak lagi mempunyai makna pada dirinya, melainkan hadir sekadar sebagai cara atau sarana untuk menghasilkan sesuatu.

Menghasilkan sesuatu yang tak ada sangkut-pautnya dengan seni dan demikian juga halnya dengan agama itu sendiri. Itulah penjelasannya mengapa orang kadang-kadang berani membayar sebuah karya seni dengan nilai sangat tinggi, bukan karena ia mampu mengapresiasi karya seni tersebut, melainkan demi mengangkat citra diri atau sebagai sebuah investasi.

Di samping seni, juga agama mengalami nasib yang serupa. Ketika orang berkata bahwa kehidupan orang beragama dan semangat beragama sedang semarak-semaraknya serta menggebu-gebunya di Negara kita, kita tidak boleh berpura-pura tidak tahu terhadap gejala pemanfaatan agama sebagai 'teknik' untuk mencapai tujuan dan sukses yang non agamawi. Tentu saja masih ada orang-orang yang dengan tulus masih bergiat dalam agama karena semata-mata di dorong oleh simpul-simpul agamawi yang murni. Dengan kata lain bahwa hiruk-pikuknya kegiatan-kegiatan religius tidak dengan sendirinya dapat dijadikan indikator yang pasti bagi religiusitas itu sendiri. Sebab ketika agama sedang naik daun seperti sekarang ini, agama adalah aset yang paling menguntungkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan sosial-politik, bahkan bisnis.

Itulah yang terjadi ketika agama berubah menjadi 'teknik' (Eka Darmaputera.1994;54). Disfunksionalisasi agama menjadi instrumen bagi pencapaian tujuan-tujuan di luar agama menjadi fenomena yang tidak asing di negara kita. Bukan hanya dalam bidang politik dan ekonomi, agama juga memainkan peran yang begitu aktif dalam dunia-dunia rekayasa melalui kontruksi realitas di dalam dunia imajinatif. Dengan demikian agama mestinya mengalami proses furifikasi secara terus-menerus dalam pandangan-dunia yang dinamis dan tidak boleh stagnan. Perubahan makna agama yang tanpa henti menyebabkan siklus pencaharian manusia modern terhadap agama, bukan lagi pada agama dogmatis-mistis sebagaimana diafirmasi dalam masyarakat tradisional, melainkan pada rasionalitas-spiritual.

Dalam konteks inilah norma-norma etis selalu dikaitkan dengan keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam masyarakat modern, norma-norma etis yang berkaitan dengan



ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengembangkan kemungkinan baru di bidang genetika (biologi) dan bidang medis. "Yang baik" yang diajarkan agama, bukan berarti otomatis dalam dunia sosial tidak terdapat situasi "yang tidak baik" karena memang tidak seluruh realitas kehidupan manusia pas benar dengan idola-idola agama. Di sini agama (baca" Bhisama PHDI) harus tampil memberikan pemikiran-pemikiran serta alternatif pemecahannya. Para ahli dan pakar yang duduk dalam Paruman Sulinggih dan Paruman Walaka normatifnya membahas batas-batas yang perlu dipertahankan dari segi agama. Namun para teolog masih berbeda pendapat, karena masalahnya memang rumit misalnya, masalah *aborstus* dan *euthanasia*.

Abortus adalah aktivitas menggugurkan kandungan. Dalam bahasa Sanskerta di sebut *brunaha*. Tindakan menggugurkan kehamilan, memaksa kelahiran *bhruna* (janin) yang belum waktunya disebut *bhrunahatya*. Sementara itu, orang yang melaksanakan perbuatan pengguguran disebut *bhrunagha*. Bila *bhruna* digugurkan, berarti mengganggu kedudukan atau *sthana* dari *atma*. Tindakan ini tentu bertentangan dengan kodrat alami, di mana proses reproduksi harus berlangsung terus. *Utpati*, *shtiti*, dan *pralina*, yakni proses lahir, hidup, dan mati harus terus berlangsung alami, tanpa ada campur tangan manusia. Akan tetapi dalam perjalanan kehidupan manusia ada saat di mana orang harus memilih dan dipaksa untuk campur tangan. Misalnya, ketika harus memilih salah satu harus dikorbankan, *bhruna* (janin) atau ibu yang mengandungnya. Bila *bhruna* yang dipilih untuk diselamatkan maka akan berakibat ibunya mati, atau ibunya diselamatkan tetapi *bhrunanya* yang mati. Tindakan mana yang harus dipilih?

Tidak jauh berbeda dengan kasus *bhruna* tersebut, ternyata ada kalanya seorang ahli medis harus mengambil tindakan ekstrem, yakni menghilangkan nyawa seorang pasien, *euthanasia*. Euthanasia adalah usaha dalam dunia kedokteran untuk mengurangi penderitaan si sakit dengan cara 'mencabut'

nyawanya. Tindakan *euthanasia* yang sebenarnya adalah memisahkan antara *sthula sarira*, *indriya* dan *suksma sarira* dengan *atma*. Perbuatan memisahkan *atma* ini dari tubuh manusia, tentu menyalahi kodrat alami. Namun demi menegakkan *dharma*, setelah segala usaha gagal untuk menghilangkan penderitanya, tindakan *euthanasia* ini dianggap sebagai alternatif terakhir yang sering juga dilakukan oleh tim dokter setelah mendapat persetujuan pasien dan keluarganya (Nala, 1999/2000:9). Persoalannya, apakah ilmu pengetahuan dan tenaga medis boleh memperpendek hidup seseorang? Menurut beberapa etikus, pada saat tertentu tenaga medis bisa menjadi alat untuk mempercepat proses kematian.

Dalam pembahasan soal-soal seperti tersebut Bhisama Parisada diharapkan dapat memainkan peranan penting, namun hingga kini belum mampu menawarkan satu norma yang bisa disepakati bersama. Ada kelompok yang menekankan prinsip-prinsip agama sebagai kehendak Tuhan, sedangkan kelompok lain mengutamakan prinsip kemanusiaan, artinya bahwa agama Hindu seharusnya dipahami sebagai suatu realitas *sradha* yang mengabdikan diri pada kemanusiaan.

Hal ini terjadi karena banyak kalangan yang berpendapat bahwa sebaiknya Parisada hanya bergerak dalam *frame* keagamaan saja dan tak perlu ikut mengurus soal-soal yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi ataupun teknologi kedokteran. Apakah ini merupakan suatu *signal* bagi PHDI agar tak terjebak masuk dalam perangkap dunia politik praktis, seperti yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Situasinya sekarang memang sudah berubah. Bila pada masa Orde Baru perjuangan PHDI untuk bisa eksis harus membonceng pada kepentingan politik pada saat itu, tetapi di era sekarang ini situasinya menghendaki agar lembaga-lembaga keagamaan lebih bersifat netral dalam arti tidak ikut dalam kegiatan politik praktis. Namun demikian tentu PHDI melalui *bhisama-bhisama* yang akan dikeluarkan nanti tidak bisa berlaku steril hanya mengurus bidang agama saja. Mengingat kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh umat Hindu sekarang dan pada masa yang akan datang akan

bersentuhan dengan masalah-masalah keagamaan. Sebab secara teoretis agama akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik langsung maupun tidak akan berpengaruh pula pada agama masyarakat itu sendiri.

Untuk dapat memerankan fungsi kritis secara nyata, orang-orang yang duduk di Parisada harus memiliki pengetahuan-pengetahuan empiris yang tangguh khususnya sehubungan dengan keadaan masyarakat. Hal ini tidak diberikan pada wahyu – paling sedikit tidak dengan jelas-jelas – maka harus diusahakan secara sungguh-sungguh. Sebab kalau tidak demikian, agama Hindu hanya akan menjadi tempat di mana orang mengulang-ulang norma-norma abadi tanpa pernah mampu menyentuh realita nyata kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pihak Parisada perlu mencari kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan-pengetahuan empiris atau mengusahakan sendiri dalam lingkungannya, perlu segera dilakukan.

## Penutup

Parisada melalui *bhisama-bhisama* yang akan datang tidak bisa bersikap apolitis dalam arti mau membatasi diri hanya pada bidang-bidang upacara keagamaan saja atau doktrin yang muluk-muluk. Parisada perlu memperhatikan persoalan-persoalan kemasyarakatan dengan segala masalahnya. Agama bukan wilayah yang kedap politik dan bebas dari konteks sosial masyarakat sehingga agama hanya menjadi sarana pemuas diri dalam arti masturbasi. Agama bukan hanya menjadi instrumen diri yang lepas dan terbebas dari kepentingan dan kebutuhan nyata manusia dalam berbagai dunia ciptaannya. Oleh karena itu secara normatif agama mesti memasuki wilayah-wilayah dan celah-celah kehidupan manusia yang paling kecil sehingga agama benar-benar fungsional bagi manusia dalam berbagai konteksnya. Jadi, agama haruslah meresap ke seluruh aspek kehidupan manusia tanpa kecuali sehingga tidak ada ruang di mana manusia dapat mengapresiasi dan mengekspresikan diri secara liar. Sebagaimana diketahui bahwa agama Hindu telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Dalam sejarah perjalanannya,

agama Hindu tumbuh dan berkembang dengan "nafas" yang diambil dari sosio-kultural masyarakat di mana agama Hindu itu dianut. Mengingat keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai wilayah perkembangan agama Hindu, PHDI melalui *bhisama* yang akan dikeluarkan perlu mempertimbangkan kondisi yang ada.

Usaha-usaha untuk "mem-bali-kan" Hindu di Indonesia yang berkarakter pada budaya-budaya daerah sepatutnya (bila tidak bisa dikatakan "harus") dihindari. Tindakan-tindakan yang bersifat 'uniform' (penyeragaman) terhadap pelaksanaan upacara agama harus dihindari karena Hindu di Indonesia memang tumbuh dan berkembang dengan mempergunakan media sosio-kultural masyarakat setempat di mana agama Hindu itu tersebar. Suatu contoh konkrit misalnya untuk 'piodalan' di pura Semeru semua perangkat dan peralatan harus didatangkan dari Bali. Orang-orang Hindu di daerah tersebut hanya sebagai 'pelengkap penderita' saja atau merasa terpinggirkan. Ke depan Parisada dengan *bhisama* yang akan dikeluarkan diharapkan dapat memberikan pengayoman terhadap umat Hindu serta dapat pula memberikan perlindungan dan pelestarian lingkungan alam dan budaya agar umat hindu tidak terjebak dalam tindakan-tindakan yang menjurus kepada pemanfaatan agama bagi kepentingan sosial, politik ataupun bisnis.

## Daftar Kepustakaan

- A'la, Abd. 2002. *Melampai Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdullah, Irwan; Ibnu Mujib; M. Iqbal Ahmad (ed), 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amien. 2005. *Kitab Suci Agama-Agama*. Jakarta: Teraju.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abhinash Chandra Das, 1979. *The Āgveda Culture*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- American Anthropology*. Des., 1978, hal. 147—167.
- Aminah, Wiwin Siti (ed). 2003. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- An Exploratory of the Borderland Between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Berkeley: University of California. *Antropologi*. tahun VI Terbitan Khusus No.14.

- Ardika, I Wayan. 2005. 'Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global' dalam *Kompetisi Budaya dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudharta*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2006. Etika dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi dalam *Materi Orientasi Kehidupan Kampus (OKK) Mahasiswa Baru 2006/2007*. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azis, Abdul, 2006, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Baba, Sri Sathya Sai. 1995. *Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan (Satyam, Sivam, Sundaram)*, Jilid II. Jakarta: Yayasan Sri Satya Sai Centre.
- Baehaqi, Imam, Yudi Hartono, Abdul Rozaqi, Saiful Huda Shodiq. 2002. *Agama & Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*. Yogyakarta: LKiS.
- Baidhawi, Zakiyuddin, 2006, *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: PSAP.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 1997. *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amzal. 2007. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Beatty, Andrew. (2001). *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Berger, Peter L. 1994. *The Secret Canopy*. Terjemahan Hartono, Jakarta: LP3ES.

- Berger, Peter L. 2005. *The Other Side of God: Sisi Lain Tuhan*. Yogyakarta: Qalam.
- Berndt, Hagen. 2006. *Agama Yang Bertindak: Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bidja I Made A.B. Pinatih, 1989. *Wraspati Kalpa*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Bleeker, C.J. 2004. *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religijs dan Perdamaian Universal*. Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Bukhori, Pahrroji, M., 2003, *Membebaskan Agama Dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd ar-Raziq*, Bantul: Pondok Edukasi.
- Burhan, Bungin (editor). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Capra, Fritjop. 2004. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Casanova, Jose. 2003. *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*. Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Connolly, Pieter. ed. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Bandung: Mizan.
- Continuity and Change over the Past Half\_Century". Dalam David Landy (ed.), *Culture, Disease, and Healing*. New York: MicMillan, hal. 47-56.
- Crapps, Robert W. 1993. *Gaya Hidup Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jamil, Mukhsin, M. 2008. *Agama-Agama Baru Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarvis. Matt. 2007. *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran*. Bandung: Nusa Media.
- Kadjeng, I Nyoman. 2005. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kahmad, Dadang, H. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Kajeng, I Nyoman, th 1991 : *Sarasamuscaya*, alih bahasa.
- Kalangie, N.S, 1976. "Arti dan Lapangan Antropologi Medis". Dalam *Berita Antropologi UI Press*.
- Kalangie, N.S, 1980. *Contemporary Helath Care in West Javanese Village*.
- Karunamba Ramamurthy. Anandadayi. 2001.: Sri Sathya Sai Publication Society.
- Kato, Hisanori. 2002. *Agama dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kelangsungan Hidup Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 234-257.
- Khan, Hazrat Inayat. 2003. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Kleinman, Arthur, 1980. *Patients and Healers in the Context of Culture: Barkeley um Vering Press*
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Kumbara, A.A. Ngr Anom, 1994. "Gangguan Jiwa di Bali sebagai Fenomena Budaya, Fak. Sastra Unud.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.



- Lislie, Charles, 1976. "Introduction", in *Asian Medical System*, C. Leslie (ed)
- Lukman Hakim, 2004, *Konstitusi Majapahit*, Malang, UMM Press.
- Macdonell, Arther Anthony & A.B.Keith. 1982. *Vedic Indexs and Names*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Majumdar, RC. 1998. *Ancient India*. New Delhi: Delhi University Press.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elit Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Maman, KH, Deden Ridwan, M. Ali Mustofa, dan Ahmad Gaus. 2006. *Metode Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mantra, Prof. DR. Ida Bgs . 1967 : *Bhagawad Gita*, alih bahasa.
- Med Wolfgang Wook, 1937. *Pengetahuan tentang Penyembuhan dan Menurut Ayurveda*". Dalam *Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, hal. 20-27.
- Mochtar Kusuaatmadja, 2000, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung, Alumni.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Goup.
- Mubarak, Sulfi. 2006. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Neils. 2007. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nala Ngurah, 2003. "Pemeriksaan Pasien untuk Menegakkan Diagnosis
- Nandika, Dodi, 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorsena, Bambang. 2000. *Religi & Religiusitas Bung Karno*. Denpasar: Yayasan Bali Jagadhita Press dan Institute For Syriac Christian Studies (ISCS).
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pakerti Rakyat*. Stuttgart: Ferdinand Enka.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu: Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. 1990. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar: Upadasastra.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Hindu Dalam Tafsir Modern*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2005. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar. Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Pitana, I Gde, ed. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Prastika Nyoman, 2003. "Konsep Tridhosa dalam Ayurveda". Dalam Priyohutomo. 1959. *Kebudayaan Hindu di Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Puja I Gede, 1981, *Hukum Kewarisan Hindu di Bali dan Lombok*, Jakarta, Junasco, Jakarta, 1981.

- Puja I Gede, Tjok Rai Sudharta, 1997, *Menawa Dharnma Sastra*, Jakarta, Depag RI
- Puja.MA..I Gde ,Tjok Rai Sudhartha.MA.1977: *Manawa Dharmasastra*, alih bahasa
- Pye, Michael, A.Scott Murean, Jeffery K Haddens, YY Haddad, Sue Morgan. 2002. *Agama Empiris : Agama Dalam Pergumulan Realitas Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radhakrishnan, S. 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Raines, John (editor). 2003. *Marx Tentang Agama*. Jakarta: Teraju.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Ramaja Karya.
- Ramsted, Martin (ed.).2003. *Hinduism In Modern Indonesiaa (A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests)*. London & New York: Routledge Curzon.
- Rienks, A.S.,1988. "Pesti Siji Marga Sewu: Anak-Anak Mungkin Mati
- Robertson, Roland, 1988, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Role of Traditional and Modern Medicine*. Ph'. Dissertation, Berkeley: University of California.
- Sarapung, Elga, Alfred B Joko Ena, Nugroho Agoeng (editor). 2004. *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidel.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Seminar Kedokteran Tradisioanl Bali. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Shanks, Andrew. 2003. *Agama Sipil (Civil Religion)*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Sharma, Arvind (ed.). 2006. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sivananda, Swami. 1988. *All About Hinduism*. Himalaya, India: A Divine Life Society.
- Slamet Mulyana, 1967, *Perundang-undangan Majapahit*, Jakarta, Bhratara.
- Smith, Wilfred C. 2004. *Memburu Makna Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Snow C.P. 2007. *Dua Budaya Dan Sebuah Pandangan Kedua*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta. Kanisius.
- Somvir, 1991, *Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari-hari*, Surabaya, Paramita.
- Sriartha, I Putu, 2007. *Soft Skills, Materi OKK Mahasiswa Baru Th.2007*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Subaya, Rahmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- SudhamaHouse, Chickpet, Banbgalore 560053. India.
- Sugiarto, Bambang, Agus Rachmat W. 2000. *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- Suparlan, Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surpa Wayan, 2005, *Pengantar Hukum Hindu*, Surabaya, Paramita

- Suryani, dkk.,1980."Bebainan ditinjau dari sudut Psikiatri". Dalam Laporan
- Sutrisno, Nanang. 2006. "Bangga Menjadi Hindu Jawa". *Artikel*. Disampaikan dalam Dharma Thula serangkaian upacara Melasti di Pura Segara Tawang Alun, Pesanggaran, Banyuwangi.
- Titib Made,1996, *Weda Sabdha Suci*, Surabaya, Paramita.
- Titib, I Made. 1998. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1990. "Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali". *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Utama, I Wayan Budi. 2003. "Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India". *Artikel*. Disampaikan dalam penyegaran dan pelatihan Dharmaduta 22-24 Juni 2003. Denpasar.
- Wattimena, Reza A.A. 2007. *Melampaui Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellin, E.,1977. "Theoretical Orientations in Medical Anthropology:
- Wiana, I Ketut ,1997, Beragama Bukan Hanya di Pura
- Widiana, I Gusti Gede. 2006. "Fenomena Sampradaya Dalam Dinamika Agama Hindu di Bali" (*Tesis*: Program Center for Religious and Cross-Cultural Studiës pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- Yewangoe, AA (Pengantar), 2007, *Agama Dan negara: Perspektif Islam, katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, Protestan*, Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfedei.

- Zaehner, Robert C. 1994. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LkiS.
- Kajeng. 1991 *Sarasamuscaya*, Alih Bahasa Penerbit Mayangsari Jakarta
- Mantra, Ida Bagus. Th. 1967 *Bhagawad Gita*, Alih Bahasa Penerbit PHDIP
- Mardiarsito. L Th. 1978, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerbit Nusa indah ende Flores.
- Mirsa, I Gusti Ngurah Rai, Ketua Tim Penerjemah, Th 1994, *Wrehaspati Tattwa*, Kajian Teks dan Terjemahan, Penerbit : PT. Upada Sastra.
- Oka. I Gst Agung; 1991. *Slokantara*, Alih bahasa dan komentar, penerbit Dijen Bimas Hindu dan Budha Dep. Agama, R.I.
- N. Kasturi. Th. 1993, *Dharma Wahini*, disunting/terjemahan oleh : Retno S.
- Oka. I Gusti Agung. Th. 1992, *Slokantara*, Alih bahasa dan komentar. Penerbit, Hanuman Sakti. Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 2007, Hasil – Hasil Pesamuan Agung 2007, di Denpasar Bali
- Puja, I Gede, MA, SH, 1998, *Bhagawadgita*, Diterbitkan Oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen agama RI, Jakarta
- Puja, MA. I Gde, Th. 1985 *Suatu Study Ilmu Weda*. Penerbit Maya Sari.
- Puja. MA. I Gde dan Cok. Rai Sudharta. , Th. 1977/1978, *Manawa Dharmasastra*, Alih Bahasa, Penerbit Departemen Agama. R.I.
- Sirtha, I Nyoman, 2006 *Desa Pakraman*, Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar
- Poebatjaraka, R. Ng. Th, 1971, *Nitisastra Kekawin*, alih bahasa Diperbanyak oleh P.G.A. Hindu Negeri.

- Sudharta, Tjokorda Rai. 2003. *Slokantara*, Alih Bahasa dan Komentor, Penerbit Paramita Surabaya.
- Surpha, I Wayan, 2004, *Eksistensi Desa adapt dan desa Dinas di Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post,
- Swami Siwananda Th. 1992, *Intisari Agama Hindu*, Alih Bahasa Dari Judul Asli : All About Hinduism Oleh : Tim Penerjemah Yayasan Sana Tana Dharmasram. Surabaya. Penerbit : Paramita Surabaya.
- Titib. I Made. Th. 1996, *Veda Sabda Suci Tuhan. Pedoman Praktis Kehidupan*
- Tim Penerjemah Th. 1994, *Wrehaspati Tattwa. Kajian Teks Dan Terjemahannya.*
- Wiana. I Ketut. Th. 1995, *Yadnya dan Bhakti Dari Sudut pandang Agama Hindu*, Penerbit : Pustaaka Manih Geni
- Wiana, I Ketut. Th. 1999, *Beragama Pada Zaman Kali* Yayasan Dharma Naradha
- Anderson, Benedict RO'G, 1991, "**Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa**", dalam Miriam Budiardjo (ed), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Bakker, JMW, 1979, *Epistemologi Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta
- Berger, Peter L., 1994, *The Sacred Canopy*, terjemahan: Hartono, LP3ES, Jakarta
- Baehaqi, Imam, 2002, "**Do'a Bersama' di Sorowajan: Integrasi di antara Konflik Institusi Agama**", dalam M. Jadul Maula (ed), *Ngesuhi Deso Sak kukuban*, LkiS, Yogya
- Beatty, Andrew, 2001, *Varieties of Javanese Religion*, terjemahan: Achmad Fedyani Saefuddin, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Copleston, Frederick, 1975, *Friederich Nietzsche: Philosopher of Culture*, Harper & Row, USA

- Darmaputra, Eka, 1987, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hinden, Michael, 1974, "*Ritual and Tragic Action: A Synthesis of Current Theory*", dalam: *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Volume XXXII, Number 3.
- Hefner, Robert W., 2004, "*Hindu Reform in An Islamizing Java: Pluralism and peril*", dalam: Martin Ramstedt (ed), *Hinduism in Modern Indonesia*, Routledge Curson, London.
- Howe, Leo, 2004, "*Hinduism, Identity, and Social Conflict: The Sai Baba move-ment in Bali*", dalam: Martin Ramstedt (ed), *Hinduism in Modern Indonesia*, Routledge Curson, London.
- Kleden, Ignas, t.t., *Filsafat Sebagai Metode Berpikir Kritis*, Makalah (tidak diterbitkan)
- Kumbara, AA Ngr Anom, 2004, *Fungsi dan Makna Ritual Melukat dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa di Bali*, dalam *DharmaSmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia
- Post, Bali, 1997, *Hindu Jawa Pertahankan Tradisi Jawa*, Denpasar, 24 Sep-tember, hal.: 8-9.
- \_\_\_\_\_, *Wasi Murti Adi Wiyono: Tak Bosan Mengabdikan untuk Umat Jogja*, Denpasar, 24 September, hal.: 8-9
- \_\_\_\_\_, *Mujirah: Jodoh dan Mahasiswa Bali*, Denpasar, 24 September, hal.: 8-9
- \_\_\_\_\_, 1988, *Nyepi dan Aktivitas Umat Hindu di Yogya*, Denpasar, 1 April, hal: 6-7
- \_\_\_\_\_, *Pengkaderan dengan Penataran Berjenjang*, Denpasar, 1 April, hal.: 6-7
- Ramstedt, Martin, 2004, "*Introduction: Negotiating indentities — Indonesian 'Hindus' between local, national, and*



- global interests*", dalam: Martin Ramstedt (ed), *Hinduism in Modern Indonesia*, Routledge Curson, London.
- Sudiarja, A., 1991, "Kelahiran dan Kematian: Sebuah Traktat Estetika Nietzschean", dalam: *Basisi*, Juni, XL, No 8.
- Suharja, Arya (ed), 2004, *Meretas Jalan Menetaskan Peran: 20 Tahun Peradaha Indonesia*, Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Peradaha Indonesia, Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, 2003, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Santini, Ni Ketut, 1984, *Perkembangan Agama Hindu di Kecamatan Rejo Winangun Kabupaten Bantul Yogyakarta 1967-1983*, Skripsi Fakultas Sastra UGM (tidak diterbitkan), Yogyakarta
- Stange, Paul, 1998, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, terjemahan: Tim LKiS, LKiS, Yogya
- Triguna, Ida Bagus Gde, 1990, *Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Tranformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali*, Fakultas Pasca Sarjana UGM (tesis tidak diterbitkan), Yogyakarta
- Titaley, John A., 2004, *Negara, Agama-Agama dan Hak Azazi Manusia: Mengkaji Ulang Eksklusivisme Agama*, makalah yang disampaikan dalam Sidang Raya XIV Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Bogor.
- Wahyono, Sugeng Bayu, 2001, *Kejawaaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, Volume 5, Nomor 1, Juli, Yogya
- Wikantoso, Bito, 1994, *Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit Karya Hegel*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM (tidak diterbitkan), Yogyakarta

- Young, Julian, 1992, *Nietzsche's philosophy of art*, Cambridge University Press, Melbourne Australia.
- Anderson, Benedict RO'G, 1991, "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa", dalam Miriam Budiardjo (ed), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Bakker, JMW, 1979, *Epistemologi Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta
- Berger, Peter L., 1994, *The Sacred Canopy*, terjemahan: Hartono, LP3ES, Jakarta
- Baehaqi, Imam, 2002, "'Do'a Bersama' di Sorowajan: Integrasi di antara Konflik Institusi Agama", dalam M. Jadul Maula (ed), *Ngesuhi Deso Sak kukuban*, LkiS, Yogya
- Beatty, Andrew, 2001, *Varieties of Javanese Religion*, terjemahan: Achmad Fedyani Saefuddin, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Copleston, Frederick, 1975, *Friederich Nietzsche: Philosopher of Culture*, Harper & Row, USA
- Darmaputra, Eka, 1987, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hinden, Michael, 1974, "Ritual and Tragic Action: A Synthesis of Current Theory", dalam: *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Volume XXXII, Number 3.
- Hefner, Robert W., 2004, "Hindu Reform in An Islamizing Java: Pluralism and peril", dalam: Martin Ramstedt (ed), *Hinduism in Modern Indonesia*, Routledge Curson, London.
- Howe, Leo, 2004, "Hinduism, Identity, and Social Conflict: The Sai Baba move-ment in Bali", dalam: Martin Ramstedt (ed), *Hinduism in Modern Indonesia*, Routledge Curson, London.
- Kleden, Ignas, t.t., *Filsafat Sebagai Metode Berpikir Kritis*, Makalah (tidak diterbitkan)

- Stange, Paul, 1998, **Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa**, terjemahan: Tim LKiS, LKiS, Yogya
- Triguna, Ida Bagus Gde, 1990, **Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Tranformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali**, Fakultas Pasca Sarjana UGM (tesis tidak diterbitkan), Yogyakarta
- Titaley, John A., 2004, **Negara, Agama-Agama dan Hak Azazi Manusia: Mengkaji Ulang Eksklusivisme Agama**, makalah yang disampaikan dalam Sidang Raya XIV Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Bogor.
- Wahyono, Sugeng Bayu, 2001, **Kejawaaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas**, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, Volume 5, Nomor 1, Juli, Yogya
- Wikantoso, Bito, 1994, **Konsep Intersubjektivitas dalam *Phenomenology of Spirit* Karya Hegel**, Skripsi Fakultas Filsafat UGM (tidak diterbitkan), Yogyakarta
- Young, Julian, 1992, *Nietzsche's philosophy of art*, Cambridge University Press, Melbourne Australia.

# PHDI Setengah Abad

Sebuah Retrospeksi

*Bhinneka Tunggal Ika dan  
Hana Dharma Mangrwa*

Tradisi adalah sesuatu yang terus menerus digarap untuk menjadi lebih baru dan dibentuk kembali oleh kegiatan-kegiatan yang merdeka dari para pengikutnya. Apa yang dikembangkan sepanjang jaman akan berkembang juga sepanjang jaman. Apabila tradisi tidak berkembang, dia hanyalah berarti bahwa para pengikutnya secara rohani telah mati. Sepanjang sejarah dari Hinduisme, para pemimpin yang berfikir dan bertindak secara terus menerus sibuk percobaan-percobaan mereka mengenai bentuk-bentuk baru, mengembangkan cita-cita baru untuk menyesuaikannya dengan keadaan.

Adalah penting untuk dicatat bahwasanya Veda menempatkan Kebenaran sebagai azas yang pertama dan upacara sebagai yang terakhir didalam agama. Hal ini bukanlah tanpa artinya yang penting, sebab didalam setiap tahap dari sejarah agama Veda, supremasi yang spontan telah diberikan kepada kebenaran dan tidak ada sesuatupun didalam agama ini seperti rangkaian *mantra* mengenai keimanan. Didalam setiap jaman masalahnya adalah menemukan kebenaran dan bukan bertahan didalam kepercayaan.

Kehidupan politik dan ekonomi masyarakat diharapkan memperoleh ilhamnya dari hal yang bersifat rohani. Azas ini menyelamatkan Negara untuk tidak menjadi kediktaturan militer maupun militan. Kedaulatan tidaklah disamakan dengan kepentingan dari kelas yang memerintah melainkan dari seluruh rakyat. Sedang *dharma* mewakili keseluruhan dari berbagai institusi dengan alat mana kesejahteraan umum dijamin dan kehidupan dari seluruh rakyat berlangsung.

Buku ini sangat penting untuk dibaca oleh siapa saja sebab memuat berbagai issue yang suatu saat dipastikan akan muncul didalam masyarakat kita. Terutama sangat penting bagi mereka yang terlibat didalam kegiatan PARISADA, Majelis Tertinggi Umat Hindu. Yang penting permasalahannya memang dimunculkan dan satu persatu dibahas dan diusahakan pemecahannya. Bagi para *civitas akademika* buku ini memuat berbagai hal yang memerlukan pembahasan yang lebih mendalam misalnya saja kemungkinan pengobatan modern yang sama-sama memiliki sistematika dan pendekatan diagnostik. Dan keperluan akan adanya *bhisama* baru mengenai *Pengabenan* dan *Makanan Sukla* misalnya sudahlah sangat dirasakan.

Panitia Peringatan 50 tahun Parisada Hindu Dharma Indonesia 2009

ISBN 978-979-15230-8-0

